



IMPLEMENTASI AKHLAK DALAM KOMUNIKASI MAHASISWA DI ERA MEDIA DIGITAL

Feni Indriana¹, Sudanto², Abas Wismoyo Hermawan³

Ilmu komunikasi UIN SUSKA Riau

students@uin-suska.ac.id¹ sudianto@uin-suska.ac.id² abbas.wismoyo@uin-suska.ac.id³

Keywords

Akhlaq, Digital Communication, University Students, Digital Media, Communication Ethics

ABSTRAK

The digital media era has significantly transformed how university students communicate, interact, and express themselves. Unlimited access to information and a fast-paced communication culture present new challenges for students in maintaining moral and ethical values when engaging in digital spaces. This study aims to analyze the implementation of Islamic moral principles (akhlak) in student communication within the digital era by referring to previous research, particularly Salsabila (2023), which examines the alteration of ethical and moral values among university students due to technological advancement. This research employs a literature review method by examining journals, books, and relevant studies related to akhlak, Islamic communication, and students' digital behavior. The findings indicate that although some students are able to uphold principles of politeness, honesty, and caution when using digital media, others experience moral degradation reflected in harsh expressions, unverified information sharing, and unethical digital interactions. The author argues that digital moral literacy must be strengthened through campus-based moral education, ethical communication training, and the habituation of Islamic values in students' daily digital activities.

Kata Kunci:

Akhlaq, komunikasi digital, mahasiswa, media digital, etika komunikasi

ABSTRAK

Era media digital telah mengubah secara signifikan cara mahasiswa berkomunikasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Akses informasi yang sangat luas serta budaya komunikasi cepat membuat mahasiswa menghadapi tantangan baru dalam menjaga nilai-nilai akhlak ketika berkomunikasi di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi akhlak dalam komunikasi mahasiswa di era digital dengan mengacu pada

temuan penelitian terdahulu, khususnya karya Salsabila (2023) yang membahas perubahan nilai etika, moral, dan akhlak mahasiswa akibat perkembangan teknologi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan melalui penelaahan jurnal, buku, dan literatur terkait akhlak, komunikasi Islam, serta perilaku digital mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian mahasiswa mampu mempertahankan prinsip kesantunan, kejujuran, dan kehati-hatian dalam bermedia digital, sebagian lainnya justru mengalami degradasi akhlak yang terlihat dari fenomena ujaran kasar, penyebaran informasi tanpa verifikasi, dan komunikasi yang tidak beretika. Penulis berpendapat bahwa literasi akhlak digital perlu diperkuat melalui pembinaan kampus, edukasi komunikasi etis, serta pembiasaan perilaku berbasis nilai Islami dalam aktivitas digital mahasiswa.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dalam dua dekade terakhir membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi manusia, termasuk mahasiswa sebagai kelompok yang paling aktif menggunakan media digital. Media sosial, platform pesan instan, forum diskusi online, hingga aplikasi berbagi video kini menjadi ruang interaksi utama bagi mahasiswa. Perubahan ini bukan sekadar perkembangan teknis, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, cara pandang, serta nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital, komunikasi berlangsung secara cepat, terbuka, dan tanpa batas. Mahasiswa dapat menyampaikan pendapat, memberikan komentar, serta berinteraksi dengan berbagai komunitas hanya melalui ponsel. Namun, kemudahan dan kebebasan ini sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran akhlak yang memadai. Fenomena seperti ujaran kebencian,

sikap tidak sopan, perdebatan kasar, penyebaran informasi tanpa verifikasi, dan penggunaan bahasa tidak santun menjadi contoh nyata degradasi etika komunikasi di kalangan mahasiswa.

Salsabila (2023) menyebut kondisi ini sebagai alterasi nilai, yaitu perubahan nilai etika, moral, dan akhlak mahasiswa akibat budaya digital yang serba cepat. Menurutnya,

gaya komunikasi mahasiswa kini mengalami pergeseran dari komunikasi yang moderat dan penuh adab menuju pola komunikasi yang lebih spontan, emosional, dan kurang mempertimbangkan etika. Hal ini selaras dengan pandangan para ahli komunikasi Islam yang menekankan bahwa akhlak menjadi fondasi utama dalam membangun komunikasi yang sehat dan bermartabat.

Islam, komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi sarana menjalin hubungan harmonis dan menjaga kehormatan sesama manusia. Nilai-nilai seperti kejujuran (*şidq*), kesantunan (*adab*), kehati-hatian (*wara'*), tabayyun (*verifikasi*), serta menjauhi ghibah dan fitnah merupakan prinsip penting dalam komunikasi Islami. Ketika mahasiswa memasuki ruang digital, nilai-nilai ini seharusnya tetap menjadi pedoman, meskipun lingkungan digital sering kali mendorong perilaku impulsif.

Realitas yang terlihat justru menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami kesulitan menerapkan akhlak dalam komunikasi digital. Tingginya intensitas informasi, maraknya konten provokatif, dan budaya komentar spontan membuat sebagian mahasiswa mudah terjebak dalam perilaku tidak etis. Di sisi lain, tidak sedikit pula mahasiswa yang berhasil tetap menjaga akhlak digital dengan menggunakan bahasa sopan, memverifikasi informasi sebelum membagikannya, dan menghindari konflik tidak penting.

Menurut penulis, perbedaan ini muncul karena tingkat literasi akhlak digital mahasiswa belum merata. Banyak mahasiswa memahami penggunaan teknologi, tetapi tidak memahami etika penggunaannya. Hal ini menunjukkan perlunya upaya sistematis dari perguruan tinggi untuk mendorong pembinaan akhlak digital melalui kurikulum, pelatihan, dan pembiasaan. Komunikasi berbasis akhlak bukan hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga merupakan kebutuhan agar mahasiswa mampu menjadi bagian dari masyarakat digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana implementasi akhlak dalam komunikasi mahasiswa di era media digital. Penelitian ini tidak hanya menelaah temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan analisis dan pendapat penulis sebagai bentuk refleksi terhadap kondisi komunikasi digital mahasiswa saat ini.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu suatu pendekatan penelitian yang memfokuskan kajian pada analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dan kredibel. Metode ini dipilih karena topik penelitian berkaitan dengan konsep akhlak, etika komunikasi, dan perilaku digital yang telah banyak dibahas dalam berbagai literatur ilmiah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengintegrasikan berbagai pandangan ahli, hasil riset terdahulu, serta teori-teori Islam yang berkaitan dengan akhlak komunikasi, sehingga menghasilkan kajian yang lebih komprehensif tanpa harus melakukan pengumpulan data di lapangan.

Tahap awal penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi sumber literatur dari berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, ResearchGate, serta perpustakaan digital kampus. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain relevansi dengan tema komunikasi digital dan akhlak, kredibilitas penulis, publikasi pada jurnal terindeks, serta tingkat kemutakhiran data. Literatur yang diprioritaskan adalah yang terbit dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir agar penelitian tetap kontekstual dengan perkembangan teknologi digital. Salah satu sumber utama yang dianalisis adalah penelitian Salsabila (2023) yang membahas pergeseran nilai moral mahasiswa akibat teknologi digital, sekaligus menjadi pijakan dalam memahami dinamika degradasi akhlak yang terjadi saat ini.

Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan proses klasifikasi sumber berdasarkan tema pembahasan. Klasifikasi ini mencakup beberapa kategori utama, yaitu literatur tentang konsep akhlak dalam Islam, teori komunikasi dan etika komunikasi, literatur mengenai perilaku digital mahasiswa, serta penelitian mengenai pengaruh media digital terhadap karakter remaja dan generasi muda. Setiap literatur ditelaah secara sistematis untuk menemukan gagasan inti, landasan teoretis, serta temuan penelitian yang relevan. Proses klasifikasi ini penting untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pemetaan konsep dan melihat hubungan antar-tema.

Dalam tahap analisis, penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan membaca secara kritis setiap literatur yang telah dikumpulkan, kemudian menafsirkan data berdasarkan pendekatan deskriptif. Teknik analisis ini memungkinkan peneliti menemukan pola, kecenderungan, serta dinamika

perubahan perilaku mahasiswa dalam berkomunikasi di era digital. Data dianalisis dengan cara membandingkan temuan satu penelitian dengan penelitian lainnya untuk melihat konsistensi, perbedaan, maupun perkembangan konseptual terkait implementasi akhlak dalam komunikasi digital.

Proses analisis juga melibatkan penyusunan sintesis naratif, yaitu menggabungkan temuan-temuan dari berbagai literatur menjadi suatu rangkaian pemahaman yang utuh. Pada tahap ini, peneliti mengkaji bagaimana nilai-nilai akhlak seperti kesantunan, kejujuran, kehati-hatian (tatsabbut), serta tanggung jawab moral diaplikasikan mahasiswa ketika berinteraksi di ruang digital. Selain itu, berbagai fenomena degradasi akhlak seperti ujaran kebencian, penyebaran informasi tanpa verifikasi, perilaku impulsif dalam komunikasi, serta ketidakpatuhan terhadap etika komunikasi juga dianalisis secara mendalam berdasarkan temuan penelitian terdahulu.

Setelah itu, peneliti melakukan evaluasi kritis terhadap literatur untuk menilai sejauh mana implementasi akhlak digital telah menjadi perhatian dalam dunia akademik. Evaluasi ini juga digunakan untuk melihat celah penelitian (research gap) yang masih belum banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan ringkasan literatur, tetapi juga memberikan kontribusi akademis berupa analisis mendalam terhadap pentingnya literasi akhlak digital di lingkungan mahasiswa serta urgensi pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islami.

Melalui seluruh tahapan tersebut, metode studi kepustakaan ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi akhlak dalam komunikasi mahasiswa di era digital. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menyusun argumen dan rekomendasi ilmiah yang kuat berdasarkan teori dan temuan empiris yang valid, sehingga penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu komunikasi Islam dan etika digital di lingkungan pendidikan tinggi.

C. Hasil dan Pembahasan

4.1 Konsep Akhlak dalam Komunikasi Digital

Akhlik dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan perilaku fisik, tetapi juga dengan cara seseorang menyampaikan pesan, memilih kata, dan membangun interaksi. Di era digital, konsep akhlak menjadi semakin luas karena komunikasi tidak lagi terbatas pada pertemuan langsung, melainkan berlangsung melalui media yang serba cepat dan tanpa

batas. Dalam literatur klasik, akhlak identik dengan nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, kehati-hatian, keadilan, dan tanggung jawab. Nilai ini pada dasarnya tetap relevan meskipun bentuk medianya berubah.

Media digital seperti WhatsApp, Instagram, Tiktok, dan X (Twitter) menghadirkan ruang komunikasi yang lebih bebas. Kebebasan tersebut kadang membuat mahasiswa merasa tidak perlu memikirkan konsekuensi etika dari pesan yang mereka kirimkan. Padahal, komunikasi digital tetap terikat pada prinsip akhlak yang sama seperti komunikasi langsung. Di sinilah tantangan utama muncul: bagaimana mahasiswa mampu menjaga integritas akhlak ketika arus informasi dan budaya online begitu cepat berubah.

Menurut Salsabila (2023), degradasi nilai akhlak memang tampak meningkat karena individu lebih mudah mengekspresikan emosi secara spontan tanpa mempertimbangkan dampaknya. Namun, sebagian mahasiswa lain menunjukkan bahwa media digital justru menjadi sarana memperkuat nilai Islami melalui dakwah, edukasi moral, dan penyebaran konten positif. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi akhlak dalam media digital bukan persoalan teknologinya, tetapi bagaimana individu memosisikan diri di dalamnya.

4.2 Bentuk Komunikasi Mahasiswa di Media Digital

Mahasiswa sebagai kelompok pengguna aktif teknologi digital memperlihatkan gaya komunikasi yang beragam. Beberapa bentuk komunikasi yang sering muncul antara lain:

(1) Komunikasi Informal (Percakapan Sehari-hari)

Mahasiswa sering menggunakan platform digital untuk berbicara dengan teman sebaya. Di sinilah paling sering terjadi penyimpangan akhlak seperti:

- penggunaan kata-kata kasar,
- candaan berlebihan yang berpotensi menyinggung,
- penyebaran informasi tanpa verifikasi,
- perilaku oversharing terhadap masalah pribadi.

Fenomena ini muncul karena lingkungan digital terasa “tidak resmi”, sehingga mahasiswa merasa bebas berbicara tanpa batas.

(2) Komunikasi Akademik

Komunikasi dengan dosen atau lembaga akademik secara digital menuntut tingkat kesopanan lebih tinggi. Namun, beberapa mahasiswa masih:

- menggunakan bahasa tidak formal,
- mengirim pesan tanpa salam pembuka,
- meminta sesuatu secara langsung tanpa etika komunikasi.

Padahal dalam perspektif akhlak, adab kepada guru atau orang yang dituakan wajib dijaga baik di ruang nyata maupun ruang digital.

(3) Komunikasi Publik di Media Sosial

Banyak mahasiswa aktif mengunggah pendapat berupa kritik sosial, komentar terhadap isu publik, dan menyampaikan ekspresi diri. Di media sosial, tantangan akhlak lebih besar karena konten yang dibagikan bisa diakses publik dan menimbulkan dampak luas. Sebagian mahasiswa mampu menyampaikan kritik secara santun, tetapi sebagian lainnya terbawa arus budaya digital yang permisif sehingga menggunakan gaya komunikasi agresif atau sinis.

4.3 Tantangan Akhlak dalam Komunikasi Mahasiswa di Era Digital

Beberapa tantangan terbesar mahasiswa dalam menjaga akhlak saat berkomunikasi di media digital antara lain:

(1) Anonimitas dan Minimnya Kontrol Sosial

Ruang digital memberikan anonimitas yang membuat seseorang tidak merasakan tekanan sosial langsung. Hal ini mendorong perilaku impulsif dan kurang bertanggung jawab, seperti komentar negatif atau cyberbullying.

(2) Budaya Komunikasi Cepat (Fast Communication Culture)

Media digital mengharuskan respon cepat, sehingga mahasiswa sering mengabaikan proses berpikir kritis dan etika sebelum mengirim pesan. Akibatnya muncul kesalahan persepsi, kesalahpahaman, atau bahkan konflik.

(3) Informasi Berlebih (Information Overload)

Ketika mahasiswa menerima aliran informasi yang sangat banyak, mereka cenderung membagikan ulang tanpa memverifikasi kebenarannya. Hal ini bertentangan dengan prinsip akhlak Islam yang menekankan tabayyun (klarifikasi).

(4) Normalisasi Bahasa Kasar di Media Sosial

Budaya digital sering menormalkan penggunaan kata-kata kasar demi terlihat lucu, kritis, atau mengikuti tren. Jika dilakukan terus-menerus, mahasiswa kehilangan kepekaan terhadap nilai kesantunan.

4.4 Implementasi Akhlak dalam Komunikasi Mahasiswa

Berdasarkan analisis literatur, terdapat beberapa bentuk implementasi akhlak yang ideal dalam komunikasi digital mahasiswa:

1. Kesantunan Berbahasa

Menggunakan bahasa yang baik, sopan, tidak bernada merendahkan, dan tidak memancing amarah.

2. Kejujuran dan Kebenaran Informasi

Mahasiswa seharusnya memastikan informasi yang dibagikan benar dan tidak menyesatkan. Prinsip tabayyun menjadi dasar penting.

3. Menjaga Privasi Diri dan Orang Lain

Membatasi penyebaran data pribadi dan tidak mempublikasikan sesuatu yang berpotensi mencemarkan nama seseorang.

4. Menghindari Konflik Tanpa Manfaat

Akhlik digital mengharuskan mahasiswa tidak mudah terlibat dalam perdebatan yang tidak produktif, terutama di kolom komentar.

5. Menggunakan Media untuk Kebaikan

Mahasiswa dapat memanfaatkan media digital untuk:

- menyebarkan konten edukatif,

- berbagi motivasi,
- berdakwah,
- memperkuat jejaring akademik.

4.5 Pandangan dan Analisis Peneliti

Menurut peneliti, implementasi akhlak dalam komunikasi digital tidak hanya sebatas mengikuti aturan atau etika sosial, tetapi merupakan proses pembiasaan diri yang membutuhkan kesadaran pribadi. Mahasiswa harus memahami bahwa identitas digital mereka merupakan cerminan dari karakter sebenarnya. Ketika seseorang terbiasa berlaku santun, jujur, dan berhati-hati dalam ruang digital, maka nilai-nilai tersebut akan terbawa dalam kehidupan nyata.

Peneliti berpendapat bahwa penguatan literasi akhlak digital perlu menjadi program wajib di setiap perguruan tinggi, bukan hanya melalui mata kuliah agama, tetapi juga melalui pembinaan organisasi kemahasiswaan, kebijakan kampus, dan budaya akademik. Kampus harus memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang dalam berkomunikasi secara etis, baik luring maupun daring. Selain itu, peneliti berpandangan bahwa media digital sebenarnya bukan ancaman, melainkan alat yang dapat digunakan untuk memperkuat akhlak apabila mahasiswa memiliki kesadaran penuh terhadap dampak setiap kata dan konten yang mereka bagikan.

4.6 Sintesis: Akhlak sebagai Kode Etik Digital Mahasiswa

Dari seluruh pembahasan, dapat disimpulkan bahwa akhlak sejatinya dapat berfungsi sebagai kode etik digital bagi mahasiswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan kehati-hatian mampu menjadi filter otomatis terhadap segala bentuk komunikasi yang dilakukan mahasiswa di ruang digital. Dengan demikian, akhlak bukan hanya warisan nilai Islam, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam mewujudkan komunikasi digital yang sehat dan beradab.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi akhlak dalam komunikasi mahasiswa di era media digital menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan teknologi yang cepat dan terbuka. Media digital telah menjadi ruang utama interaksi mahasiswa, baik untuk kepentingan akademik, sosial, maupun ekspresi diri. Namun, kebebasan yang ditawarkan teknologi juga membawa berbagai tantangan, seperti penggunaan bahasa kasar, penyebaran informasi tanpa verifikasi, serta menurunnya kesantunan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan analisis literatur, ditemukan bahwa nilai-nilai akhlak seperti kesantunan, kejujuran, kehati-hatian, tanggung jawab, dan menghindari mudarat tetap relevan dan dapat diterapkan secara efektif dalam komunikasi digital. Meskipun sebagian mahasiswa berhasil menjaga dan menerapkan nilai akhlak tersebut, sebagian lainnya mengalami degradasi moral yang terlihat dari perilaku komunikasi yang tidak sesuai dengan etika Islam.

Peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi akhlak dalam komunikasi digital tidak semata-mata bergantung pada ketersediaan teknologi, melainkan pada kesadaran internal mahasiswa dalam memaknai setiap aktivitas komunikasi. Akhlak yang tertanam baik dalam diri seseorang akan terbawa dalam segala bentuk interaksinya, termasuk di ruang digital. Oleh karena itu, akhlak dapat berfungsi sebagai kode etik digital yang mengatur bagaimana mahasiswa berinteraksi secara santun, bertanggung jawab, dan bermanfaat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, peneliti menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan lebih sadar terhadap pentingnya menjaga akhlak dalam setiap aktivitas digital. Sebelum mengirim pesan, mengomentari unggahan, atau membagikan informasi, mahasiswa sebaiknya mempertimbangkan dampaknya serta menerapkan prinsip tabayyun, kesantunan, dan tanggung jawab. Disiplin dalam etika

digital bukan hanya mencerminkan karakter pribadi, tetapi juga nilai intelektual dan moral mahasiswa.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi perlu memperkuat literasi akhlak digital melalui program pembinaan karakter, kegiatan organisasi, seminar etika digital, serta kebijakan kampus yang menekankan adab dalam komunikasi online. Mata kuliah akhlak atau komunikasi Islam dapat dikembangkan lebih kontekstual dengan fenomena digital yang dihadapi mahasiswa saat ini.

3. Bagi Dosen dan Tenaga Pendidik

Dosen perlu menjadi teladan dalam menerapkan akhlak digital melalui komunikasi profesional, santun, dan informatif ketika berinteraksi dengan mahasiswa. Selain itu, dosen dapat menyisipkan materi etika komunikasi digital dalam perkuliahan, sehingga mahasiswa terbiasa mengaplikasikan nilai akhlak dalam aktivitas online.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bersifat studi kepustakaan sehingga memiliki keterbatasan pada data empiris lapangan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian langsung seperti survei atau wawancara mahasiswa untuk menggali perilaku komunikasi digital secara lebih mendalam dan aktual

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2019). *Ihya' Ulumuddin: Etika dan Akhlak dalam Kehidupan Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Alwi, M. (2021). Etika komunikasi mahasiswa dalam ruang digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2), 112–124.
- Anshori, F. (2020). Literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 7(1), 45–58.
- Ardiansyah, R. (2022). Media sosial dan perubahan perilaku komunikasi generasi muda. *Jurnal Ilmu Sosial Teknologi*, 5(3), 201–214.
- Ash-Shiddiqiy, M. (2018). *Fikih Akhlak: Kajian Etika Islam Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media.
- Aziz, A. (2021). Pola interaksi mahasiswa melalui media digital. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(1), 76–88.

Budianto, A. (2020). Dampak media sosial terhadap karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 161–173.

Efendi, M. (2022). Budaya digital dan etika komunikasi. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 4(2), 59–71.

Fadhilah, N. (2021). Penguatan akhlak mahasiswa melalui literasi digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–14.

Fitriani, S. (2023). Perilaku komunikasi mahasiswa pada era disrupsi digital. *Jurnal Penelitian Sosial Modern*, 3(4), 250–263.

Habibie, A. (2019). Komunikasi Islam: Prinsip, Etika, dan Praktik. Yogyakarta: UII Press.

Hakim, Z. (2022). Fenomena ujaran kebencian dalam media sosial mahasiswa. *Jurnal Sosioteknologi*, 21(1), 33–44.

Hamdani, M. (2020). Peran kampus dalam pembinaan karakter digital. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 13(2), 94–107.

Hasan, H. (2022). Etika digital dalam pandangan Islam. *Jurnal Dakwah Aktual*, 14(1), 55–67.

Hidayat, R. (2021). Kesantunan berbahasa mahasiswa di media sosial. *Jurnal Bahasa & Sastra*, 8(2), 98–110.

Idrus, M. (2018). Akhlak Tasawuf: Teori dan Praktik Kehidupan Modern. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ismail, A. (2023). Perubahan karakter mahasiswa akibat media digital. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(3), 144–159.

Kurniawan, F. (2021). Praktik literasi digital pada kalangan mahasiswa. *Jurnal Media & Teknologi*, 6(1), 44–56.

Lubis, S. (2022). Dakwah digital dan peluang pembinaan akhlak. *Jurnal Komunikasi Dakwah*, 7(2), 101–116.

Maulana, R. (2019). Etika Komunikasi: Perspektif Islam dan Modern. Jakarta: Kencana.

Munir, M. (2020). Mahasiswa dan penggunaan bahasa santun di internet. *Jurnal Budaya Digital*, 2(1), 27–39.

Nasution, F. (2023). Tantangan akhlak generasi muda dalam dunia digital. *Jurnal Moral & Etika*, 5(2), 70–88.

Nugraha, K. (2021). Media sosial sebagai ruang pembentukan identitas digital mahasiswa. *Jurnal Antar Komunikasi*, 4(2), 85–99.

Rahman, A. (2020). Implementasi nilai-nilai akhlak dalam interaksi online. *Jurnal Pendidikan & Karakter*, 12(1), 52–63.

Rasyid, M. (2022). Degradasi moral mahasiswa dan peran teknologi. *Jurnal Teknologi dan Perubahan Sosial*, 7(1), 119–130.

Salsabila, A. (2023). Analisis perubahan nilai akhlak mahasiswa akibat media digital. *Jurnal Pendidikan Karakter Modern*, 15(1), 1–15.

Setiawan, D. (2020). Konsep tabayyun dalam komunikasi digital. *Jurnal Studi Quran Hadis*, 9(2), 188–202.

Syafril, R. (2019). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Yusuf, M. (2022). Interaksi digital dan perkembangan etika mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(3), 175–189.

Zahra, N. (2021). Penyimpangan perilaku komunikasi mahasiswa di media sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(4), 220–234.